

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang - undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Negara Indonesia, bank adalah bagian dari sektor keuangan yang diharapkan dapat merubah kondisi perekonomian ke arah yang lebih baik, karena bank sebagai penggerak roda perekonomian. Menurut Kasmir, (2015:12) Bank secara sederhana dapat diartikan Bank sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Fenomena ekonomi dan keuangan yang terjadi disebabkan oleh virus Covid-19. Keadaan Covid19 pertama kali diketahui pada Desember 2019 di Wuhan, China. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahkan telah menyatakan krisis virus corona menjadi *Publichealth Emergency of International Concern* dan mengumumkan puncaknya sebagai *pandemic global* (Dong dkk., 2020). Pandemi Covid-19 telah merambah luas hampir ke semua negara, tidak terkecuali di Indonesia yang pertama kali terkonfirmasi pada Maret 2020 sehingga berpengaruh terhadap semua sektor perusahaan di Indonesia, salah satunya dalam sektor perbankan yang turut terdampak (Kompas.com, 2020).

Pandemi terjadi mengakibatkan kesanggupan bank menurun dalam memperoleh laba yang dapat dilihat berdasarkan rasio profitabilitas atau ROA bank yang terus menurun. Data yang disampaikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mei 2020 tingkat ROA perbankan sebesar 2.08%. Pada Mei 2019, kondisi ROA turun menjadi 2.61%. Posisi ROA pada Mei 2020 terlihat paling rendah dibanding tahun - tahun sebelumnya. Sebagai contoh pada Bank BBTN posisi ROA BTN sebesar 0,63% pada kuartal I 2020. Posisi ini dinilai melemah dari tahun sebelumnya yang berada di posisi 1,12%. BTN menargetkan akhir tahun 2020 ROA bisa mencapai 0,4% - 0,5% pada persentase perusahaannya. Profitabilitas bank - bank besar mengalami perlambatan selama pandemi Covid-19, termasuk PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dengan ROA sebesar 3.1% di semester I 2020. Hal ini tergolong tinggi dibandingkan sektor perbankan lainnya dan situasi ini juga mengalami penurunan dari tahun lalu sebesar 3.7% atau menyusut sebesar 0.6%. Perlambatan ekonomi yang disebabkan oleh efek pandemi akan mempengaruhi hasil semua bank. Ini termasuk bank - bank besar, yang alasannya terletak pada banyaknya restrukturisasi pinjaman dan keengganan bank untuk meminjamkan. Untuk mengantisipasi perlambatan tersebut, bank harus mampu menjaga efisiensi, seperti menekan biaya dana agar laba yang turun lebih terkendali (Kontan.co.id, 2020).

Menurut (Apriani dan Mansoni, 2019) kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui kinerja profitabilitasnya suatu bank. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien, dan secara garis besar laba yang dihasilkan

perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran profitabilitas perusahaan yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Maulana, dkk, (2018) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya karena perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan perolehan keuntungan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan atau meningkatkan ROA, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi ROA diantaranya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu faktor yang penting dalam fungsi keuangan perusahaan, di mana jika modal yang dimiliki bank tersebut mampu menyerap kerugian - kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat begitu juga sebaliknya. Menurut Atmoko, dkk, (2018) CAR adalah suatu indikator untuk melihat kesehatan permodalan bank, untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya pembiayaan yang diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah *Loan To Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada

para debiturnya (Martono, 2012). Semakin tinggi rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), semakin menguntungkan bank (asalkan bank dapat menyalurkan kredit secara efektif). Ketika laba bank meningkat maka kinerja bank juga meningkat. LDR dapat digunakan untuk mengidentifikasi efisiensi deposito sebagai sumber uang, yang dapat disalurkan dengan cara yang meningkatkan peluang bank untuk memperoleh kredit.

NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur jumlah risiko kredit yang bermasalah. Menurut kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2014) NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka pendapatan bank akan semakin meningkat.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Menurut Puspitasari (2020) dan Hasnuh (2021) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Fauziah (2021) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

terhadap profitabilitas, Sedangkan menurut Maharani dan Rahman (2021), Inten dan Mustanda (2018) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi, dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian Avrita dan Pangestuti (2019) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, Fitrianiingsih (2021) dan Erma (2016) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan Hedati dan Nufitriani (2021) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Anindiansyah (2020) menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Ningsih dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berikut ini data perkembangan nilai CAR, LDR, NPL dan ROA pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2019 - 2022 sebagai berikut :

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1

Rata – Rata Nilai CAR, LDR, NPL dan ROA Pada Bank yang terdaftar di BEI
periode 2019 – 2022 (dalam persen)

Tahun	ROA(%)	CAR(%)	LDR(%)	NPL(%)
2019	1,4%	0,17%	1,30%	0,11%
2020	0,7%	0,18%	1,31%	0,07%
2021	0,1%	0,18%	0,62%	0,07%
2022	1,3%	0,23%	1,22%	0,67%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel data diatas, dapat disimpulkan bahwa sampel data *Return On Asset* (ROA) dari beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan perubahan nilai yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, nilai rata - rata *Return On Asset* (ROA) pada bank dinilai 1,40% mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 sebesar 0,70% dan di tahun 2021 sebesar 0,10%. Pada tahun 2022, nilai rata - rata *Return On Asset* (ROA) pada bank umum dinilai 1,30% mengalami peningkatan kembali. Untuk rata - rata nilai CAR menunjukkan perubahan nilai yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, nilai rata - rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank dinilai 0,17%. Dan di tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,18%. Pada tahun 2022, nilai rata - rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank di nilai 0,23% mengalami peningkatan kembali. Untuk rata - rata nilai *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan perubahan nilai yang cukup signifikan. Pada tahun 2019,

nilai rata - rata *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada bank yang terdaftar di BEI dinilai 1,30% mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2020 sebesar 1,31%. Dan di tahun 2021, nilai rata - rata *Loan To Deposit Ratio* (LDR) bank pada BEI dinilai 0,62% mengalami penurunan kembali. Tahun 2022 nilai rata - rata *Loan To Deposit Ratio* (LDR) bank pada BEI dinilai 1,22% mengalami kenaikan yang signifikan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata NPL tahun 2019 ke tahun 2021 menunjukkan perubahan nilai yang cukup signifikan. Pada tahun 2017, nilai rata-rata NPL 0,11%. Dan tahun 2020 dan 2021, nilai NPL pada bank sebesar 0,07%. Pada tahun 2022, nilai rata-rata NPL 0,67% mengalami peningkatan dan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank semakin buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian terdahulu yang memberikan hasil berbeda - beda, maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini mengambil obyek sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 - 2022. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang karena perbankan memiliki peran strategis yang penting dalam pembangunan dan kemajuan perekonomian, menarik dana masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjadikannya lebih maju dan sejahtera.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta mempertinggi kemampuan penulis dalam menilai dan menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to*

Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait dalam hal ini adalah perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak - pihak yang berkepentingan khususnya di Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan *signal* pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang di perlukan dengan cara - cara lain. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang berarti mencari investor baru untuk berbagi kerugian. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya,

memberikan syarat negatife yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah. Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan, dalam hal ini *Return On Asset (ROA)*, terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Silvia (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh earning power dari asset perusahaan. Semakin tinggi earning power semakin efisien perputaran asset dan semakin tinggi perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. (Laras, 2014).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota diperusahaan. Menurut Supriyono, (2018) Konsep teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal, Ichsan (2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan

oleh prinsipal. Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri.

2.1.3 Bank

Bank merupakan lembaga keuangan dimana kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana, kepada masyarakat, serta memberikan jasa di bidang perbankan lainnya atau berperan sebagai perantara antara pihak - pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak - pihak yang membutuhkan dana. Perbankan adalah industri keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana yang kurang produktif dari masyarakat dan menjalankan menjadi kredit bagi dunia usaha. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor karena semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang di investasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank, karena menghasilkan angka yang lebih obyektif. Bank yang di gunakan investor untuk menginvestasikan dananya salah satunya yaitu Bank Devisa. Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat menawarkan jasa - jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing tersebut seperti transfer keluar negri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor - impor, dan jasa - jasa valuta asing lainnya, dengan demikian bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi - transaksi dalam skala internasional.

2.1.4 Jenis – Jenis Bank

Penggolongan bank yang tidak hanya berdasarkan jenis kegiatan usahanya, melainkan juga mencakup bentuk badan hukum, pendirian dan kepemilikan, segi status, cara menentukan harga, fungsi, dan tujuan usahanya.

1. Bank Sentral

Bank Sentral adalah bank yang bertindak sebagai *bankers* bank pimpinan penguasa moneter, mendorong dan mendengarkan semua jenis bank yang ada.

2. Bank Umum

Bank umum adalah bank milik negara, swasta, maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, serta tabungan dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

3. Bank Tabungan

Bank tabungan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan sedangkan usahanya terutama memperbanyak dana dengan kertas berharga.

4. Bank Pembangunan

Bank pembangunan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang.

2.1.5 Fungsi Bank

Menurut UU No.19 Tahun 1998 tugas dan fungsi bank adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

1. *Agent of trust*

Dasar utama dalam kegiatan suatu perbankan adalah kepercayaan atau *trust*, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana, masyarakat akan bersedia untuk menitipkan uangnya di bank apabila dikandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent Of Development*

Kegiatan bank sebagai penghimpun dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Hal tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa dimana semua kegiatan itu berkaitan dengan penggunaan uang

3. *Agent Of Services*

Selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan jasa - jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa - jasa tersebut berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat utama untuk yang diperlukan oleh setiap perusahaan. Bagi mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan tersebut, kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapatkan diketahui dari laporan keuangan perusahaan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya.

Pada awalnya laporan keuangan hanyalah alat penguji dari pekerjaan bagaian pembukaan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisa pihak - pihak yang berkepentingan suatu mengambil keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil - hasil yang dicapai oleh perusahaan maka diperlukan adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting hingga diperlukan dalam penelitian ini dipakai sebagai bahan penunjang sebelum menganalisa tentang rasio CAR, LDR, NPL dan ROA perusahaan, maka terlebih dahulu harus dipahami tentang laporan keuangannya.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh

laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Sedangkan definisi profitabilitas menurut Hery (2016 : 192) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total asset. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. Perhitungan ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pada tingkat keuntungan yang digunakan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Perhitungan ROA terdiri dari :

1. *Earning Before* (EBT)

EBT adalah laba perusahaan (bank) yang sebelum dikurangi pajak

2. Total Aktiva

Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank, terdiri dari ;

- a. Aktiva Lancar
- b. Aktiva Tetap

Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* adalah sebagai berikut ;

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.

Rasio likuiditas terdiri dari:

1. *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

b. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva (Silaban dan Siahian, 2014:94-

96). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

1. *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.

2. *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
3. *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
4. *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Manajemen utang terdiri dari:

- d. *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
- e. *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
- f. *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Inventory Turnover* dan *Days Sales Outstanding* termasuk rasio manajemen aktiva dan *Debts Ratio*

termasuk manajemen utang. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

2.1.8 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Dendawijaya dalam (Yokeu, 2016) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dan modal sendiri bank disamping memperoleh dana - dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat pinjaman, dan sebagainya. Sedangkan Menurut (Kasmir, 2014: 46) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Munawir (2016:19) modal adalah kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang berasal dari luar perusahaan dan kekayaan itu hasil aktivitas usaha itu sendiri. Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang di peroleh dari modal yang disetor, saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuanganya dikonidisikan. Sedangkan modal pelengkap yaitu modal yang terdiri

dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum, dari penyisihan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal pinjaman dan pinjaman subordinas dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual. Sedangkan modal pelengkap yaitu modal yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum dari penyisihan penghapusan aktiva yang diklarifikasikan, modal pinjaman dan pinjaman subordinas dan pningkatan nilai penyertaan pada portofolio ysng tersedia untuk dijual. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administrative sebagaimana tercermin pada kewajiban yang yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak dana ketiga.

Berdasarkan ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank For International Settlements* (BSI), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dengan kata lain CAR 8% berarti jumlah capital sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian - kerugian bank disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

2.1.9 *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu - waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki kecukupan modal yang dapat digunakan sebagai alat bantu bank untuk mengambil keputusan investasi (Sudirman ,2018). Menurut Kasmir (2014: 225) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama di ukur dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Menurut Pandia (2012) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit bank kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari

suatu bank. Sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain (Kasmir, 2014:225). Besarnya LDR dihitung sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Batas maksimum rasio ini ditetapkan oleh Bank Indonesia. Informasi yang disampaikan kepada direksi dalam laporan ekspansi kredit adalah realisasi LDR dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan apakah terdapat pelampua. Semakin besar rasio antar kredit terhadap dana pihak ketiga, akan berpengaruh negative terhadap penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia

2.1.10 *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut (Hutabarat 2020:76) *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang digunakan guna mengukur kesanggupan bank dalam mengcover risiko gagal dalam pengembalian kredit oleh debitur. NPL yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak mengembalikan seluruh pinjamannya dengan tepat waktu sehingga berakibat pada kerugian bank. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:420) *Non Performing Loan (NPL)* merupakan suatu kondisi di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dalam hal ini semakin besar NPL akan mengakibatkan menurunnya ROA dan jika NPL turun dan semakin kecil ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank semakin membaik.

Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank (Agustiningrum, 2012). Meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

NPL merupakan kredit bermasalah atau kredit macet pada suatu bank. Dijelaskan bahwa kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dan total kredit dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca secara gross. Rasio NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SE BI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2013;155), bahwa *Non Performing Loan* adalah kredit bermasalah atau kredit macet yang didalamnya terdapat

hambatan yang disebabkan oleh dua unsur, yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dan mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektabilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang dimiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*).

2.2 Penelitian Terdahulu

1.2.1 Pengaruh *Current Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Lisnawati dkk., 2020) dan (Indarti dan Minanari, 2019) tentang pengaruh CAR, NPL Dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020 menunjukkan bahwa variabel bebas CAR berpengaruh positif terhadap variabel terikat ROA
- 2) Nufitriani (2021) dalam penelitiannya menggunakan variabel bebas CAR, BOPO, LDR dan variabel terikat ROA serta alat analisis yang

digunakan adalah analisis regresi berganda menjelaskan bahwa variabel bebas CAR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat ROA

- 3) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum dan Slamet (2021) tentang pengaruh CAR, LDR, NPL terhadap profitabilitas Bank menjelaskan bahwa variabel bebas CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
- 4) Ibrahim, dan Amoah (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA pada bank terdaftar di BEI tahun 2017 - 2019 mengungkapkan bahwa variabel bebas CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap profitabilitas

- 1) Pada penelitian yang dilakukan oleh Maharini (2021) tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, didapatkan kesimpulan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
- 2) Astohar (2018) dalam penelitiannya menggunakan variabel bebas CAR, NPL, NIM, dan LDR dan variabel terikat ROA serta alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda menjelaskan bahwa variabel bebas LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel terikat ROA

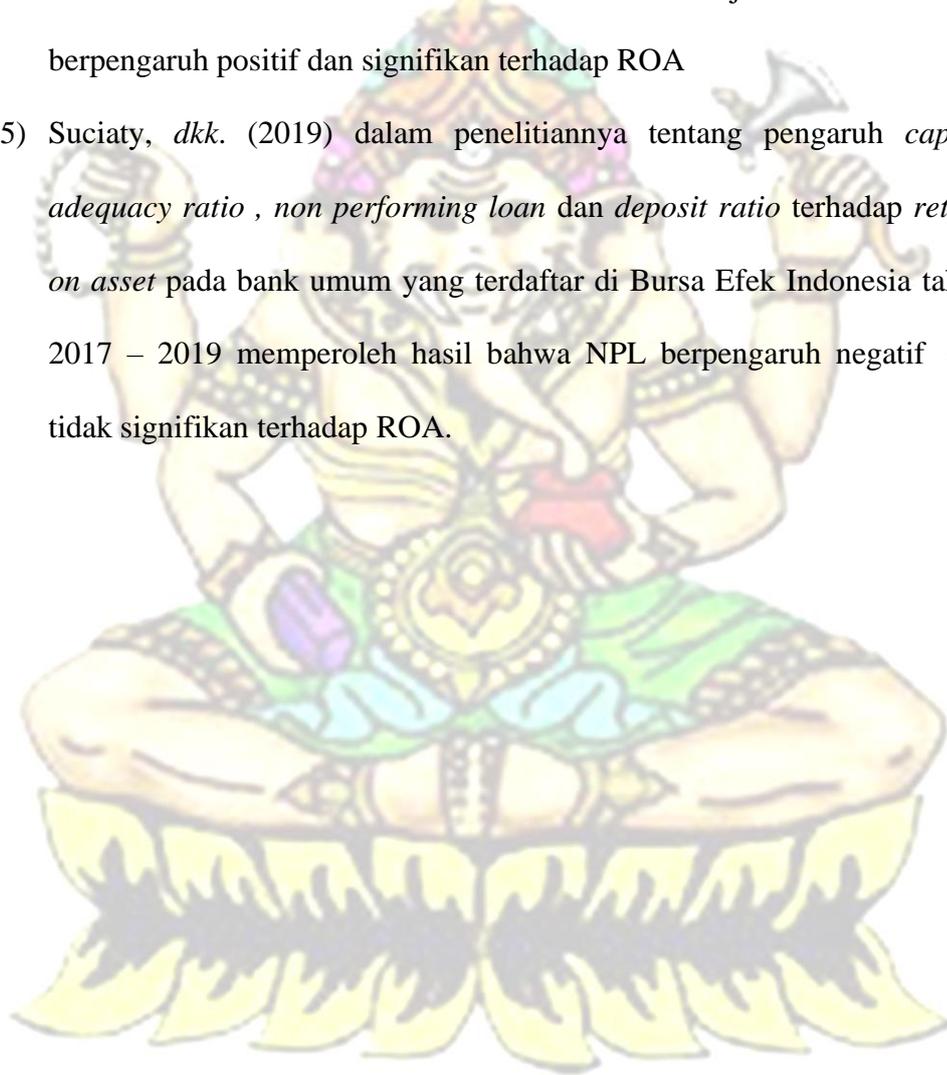
- 3) Dewi (2017) dan Pratama (2018) tentang faktor - faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI, variabel dependen pada penelitian ini adalah ROA. Variabel independen pada penelitian ini adalah CAR, BOPO, NPL, LDR, dan NIM. Hasil yang didapatkan adalah variabel LDR, berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
- 4) Sudiyatno (2018) dalam penelitiannya pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA pada bank terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015 - 2019 menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

2.2.3 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas

- 1) Nugroho, Mangantar dan Tulung (2019) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh CAR, BOPO, NIM dan NPL terhadap ROA industri bank umum swasta nasional buku 3 periode 2014 - 2018, hasil penelitian menunjukkan NPL tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA.
- 2) Ansori dan Almunawar (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh CAR, NPL Dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di BEI Periode 2018 - 2020 menunjukan bahwa variabel bebas NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
- 3) Suwandi dan Oetomo (2017) penelitiannya tentang pengaruh *capital adequacy ratio* , *non performing loan* dan *deposit ratio* terhadap *return on asset* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2017 - 2019 menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap ROA

- 4) Thomran, dan Fathelbab (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap *Return On Assets (ROA)* pada bank terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2019 menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
- 5) Suciaty, dkk. (2019) dalam penelitiannya tentang pengaruh *capital adequacy ratio* , *non performing loan* dan *deposit ratio* terhadap *return on asset* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019 memperoleh hasil bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.



UNMAS DENPASAR